

**Panglima: Sosok Pemimpin Ideal dalam Pandangan Masyarakat Dayak
(Diskursus Filosofis Berdasarkan Pemikiran Machiavelli terhadap Kepemimpinan Panglima Jilah,
Pemimpin Pasukan Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng)**

Dominikus Irpan¹, FX. Eko Armada Riyanto², Yohanes I Wayan Marianta³ Fransesco Agnes Ranubaya⁴

1. Mahasiswa Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang

Email : irfandominick8@gmail.com

2. Dosen STFT Widya Sasana Malang

email : fxarmadacm@gmail.com

3. Dosen STFT Widya Sasana Malang

email : jo_wayansvd@yahoo.com

4. Mahasiswa Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang

Email :fransescoagnesranubaya@gmail.com

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah diskursus filosofis terhadap sosok Panglima sebagai pemimpin ideal dalam kepercayaan masyarakat Dayak berdasarkan pemikiran Marchiavelli dalam karyanya, "Il Principe". Sosok pemimpin yang ideal, arif dan bijaksana serta memperhatikan rakyat ataupun orang-orang yang dipimpinya selalu menjadi dambaan setiap orang. Namun dalam realita, yang kerap dialami sebuah kelompok organisasi atau bahkan sebuah negara biasanya adalah pemimpin yang korup, tidak jujur dan bahkan merugikan warga negaranya ataupun kelompok yang dipimpinya. Machiavelli, dalam bukunya Il Principe mengungkapkan bahwa seorang pemimpin dituntut harus bijaksana dan tegas untuk menjalankan dan mempertahankan pemerintahannya, meskipun dengan cara yang bahkan terbilang kejam. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan makna terdalam dari sosok "Panglima" sebagai pemimpin ideal dalam masyarakat Dayak. Metode yang digunakan ialah elaborasi berdasarkan pemikiran filosofis Marchiavelli tentang seorang pemimpin terhadap kepemimpinan Panglima Jilah: Pemimpin Pasukan Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng. Panglima Jilah tampil sebagai pemimpin kelompok Ormas Dayak yang membumi, mendengarkan keluhan-keluhan, merangkul yang jauh, dan ia juga mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan Dayak. Di lain kesempatan, Panglima Jilah juga tidak segan-segan untuk terjun ke lapangan demi membela hak-hak orang Dayak yang mengalami penindasan dan ketidakadilan atau ketika hutan dan alam kalimantan dirusak. Inilah sosok "pemimpin" yang dimaksud oleh Machiavelli.

Kata kunci: *Panglima, Pemimpin Ideal, Dayak, Bijaksana, Machiavelli.*

Abstract

The focus of this paper is a philosophical discourse on the figure of the Panglima as an ideal leader in the beliefs of the Dayak people based on Marchiavelli's thoughts in his work, "Il Principe". An ideal leader who is wise and prudent and pays attention to the people or those he leads has always been everyone's dream. But in reality, what is often experienced by a group of organizations or even a country is usually a leader who is corrupt, dishonest and even harms the citizens of his country or the group he leads. Marchiavelli, in his book Il Principe reveals that a leader is required to be wise and firm to run and maintain his government, even in a way that is even somewhat cruel. The purpose of this paper is to find the deepest meaning of the figure of "Panglima" as the ideal leader in the Dayak community. The method used is elaboration based on Marchiavelli's philosophical thoughts about a leader towards the leadership of Panglima Jilah: Leader of the Red Army Tariu Borneo Bangkule Rajakng. Panglima Jilah appears as a leader of the Dayak Ormas group who is down to earth, listens to complaints, embraces those who are far away, and he also teaches Dayak wisdom values. On another occasion, Panglima Jilah also did not hesitate to go into the field to defend the rights of the Dayak people who experienced oppression and injustice or when Kalimantan's forests and nature were destroyed. This is the figure of the "leader" referred to by Machiavelli.

Key words: *Commander, Ideal Leader, Dayak, Wise, Machiavelli.*

Submitted: 21 Mei 2023

Revised: 14 Okt 2023

Accepted: 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin adalah individu dengan jiwa terlatih yang dapat melatih orang lain untuk mewujudkan visi bersama. Seorang pemimpin dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam keberagaman sifat anggota yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dapat mengarahkan misi kelompoknya ke arah yang baik dan tetap teguh merangkul semua anggota kelompok.

Niccolò Machiavelli adalah seorang filsuf politik dan penulis Renaissance Italia yang terkenal karena karyanya yang paling terkenal, "The Prince" (Il Principe). Dalam bukunya tersebut, Machiavelli memberikan pandangan yang realistis dan pragmatis tentang politik dan kepemimpinan. Bagi Machiavelli, seorang pemimpin ideal adalah seorang penguasa yang efektif dalam mempertahankan kekuasaannya dan mencapai tujuannya, terlepas dari pertimbangan moral tradisional.

Machiavelli berpendapat bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki kecerdasan politik, kekuatan militer yang kuat, keberanian, dan keputusan yang tegas. Pemimpin harus mampu memahami realitas politik dan beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah. Selain itu, Machiavelli menekankan pentingnya kekuasaan dan menjaga otoritas penguasa. Baginya, tujuan utama seorang pemimpin adalah mempertahankan kekuasaannya dan kestabilan negara, bahkan jika itu berarti menggunakan taktik yang licik atau kejam.

Machiavelli juga menyoroti pentingnya reputasi bagi seorang pemimpin. Menurutnya, seorang pemimpin harus dihormati dan ditakuti oleh rakyatnya. Namun, Machiavelli menekankan bahwa pemimpin sebaiknya menghindari menjadi terlalu dibenci oleh rakyatnya, karena kebencian yang berlebihan dapat memicu pemberontakan atau pengkhianatan.

Pandangan Machiavelli tentang kepemimpinan sering kali dianggap kontroversial karena menekankan pada penggunaan kekuasaan dan manipulasi politik. Namun, ia menganggap prinsip-prinsip ini sebagai strategi yang diperlukan dalam dunia politik yang kejam dan tidak stabil. Bagi Machiavelli, pemimpin ideal adalah mereka yang mampu mempertahankan kekuasaan dan mencapai tujuan-tujuan politiknya dengan cara apapun yang diperlukan.

Masyarakat suku Dayak merindukan seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan bagi

kaumnya. Hadirlah sosok seorang Panglima Jilah bersama dengan para pasukan Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng untuk memperjuangkan nasib dan martabat kaumnya. Sebagai pemimpin suku Dayak, meski memiliki keterbatasan, Panglima Jilah memiliki semangat juang yang tinggi untuk melindungi hak-hak masyarakat Dayak di tanah leluhurnya. Berbekal tekad dan kemauan, Panglima Jilah mampu mempersatukan suku Dayak di seluruh Kalimantan.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif melalui studi pendekatan atas dokumen. Dalam karya ilmiah ini, penuli ssebagai mahasiswa merupakan author dalam penyusunan draft dan kolaborator sebagai dosen mata kuliah Filsafat Nusantara yang membimbing karya ilmiah ini, dilanjutkan dengan revisi hingga terpublikasi.

Rumusan masalah penelitian ini antara lain: (1) Mengapa Panglima Jilah dianggap sebagai sosok pemimpin ideal bagi masyarakat Dayak? (2) Bagaimana relevansi pemikiran Niccolò Machiavelli terhadap Panglima Jilah?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sosok Panglima Jilah menjadi pemimpin ideal bagi masyarakat Dayak dan juga memahami lebih mendalam mengenai pemikiran Niccolò Machiavelli yang dikomparasikan pada sosok kepemimpinan Panglima Jilah bagi masyarakat suku Dayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin Ideal

Apa itu sosok pemimpin ideal? Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki karakteristik dan kualitas yang dihargai dan diharapkan oleh banyak orang. Mereka mampu memimpin, menginspirasi, dan mempengaruhi orang lain secara positif. Pemimpin ideal tidak hanya fokus pada mencapai tujuan mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan keberhasilan tim atau organisasi mereka.

Sosok kepemimpinan merujuk pada individu yang mengemban peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Sosok ini memiliki otoritas dan kekuasaan untuk mengambil keputusan, memberikan arahan, dan mengarahkan upaya kolektif dalam mencapai tujuan tertentu. Pemimpin berperan sebagai pemandu, motivator, dan pengelola dalam mengatur dan

mengkoordinasikan aktivitas anggota tim atau organisasi.

Seorang pemimpin yang efektif mampu mempengaruhi orang lain melalui keterampilan komunikasi yang baik, membimbing dan menginspirasi mereka, serta memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka memahami kebutuhan dan aspirasi anggota tim, dan mampu membangun kerja sama yang kuat serta ikatan emosional dengan mereka. Selain itu, pemimpin yang ideal juga menunjukkan sifat kepemimpinan yang baik, seperti integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, keteladanan, dan kemampuan untuk mengambil risiko yang tepat. Mereka mampu membuat keputusan yang sulit, menghadapi tantangan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk dalam organisasi bisnis, politik, pendidikan, sosial, atau bahkan dalam kelompok kecil seperti tim proyek. Setiap konteks memiliki dinamika dan persyaratan khusus, dan sosok kepemimpinan yang ideal dapat bervariasi tergantung pada situasi tersebut.

Machiavelli

Niccolò Machiavelli adalah seorang filsuf politik dan penulis Italia yang hidup pada abad ke-15 dan ke-16. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Il Principe" atau "The Prince" dalam bahasa Inggris. Dalam buku ini, Machiavelli memberikan pandangan tentang kepemimpinan yang sering kali dianggap kontroversial.

Menurut Machiavelli, pemimpin harus memiliki sifat-sifat tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dan mencapai tujuan politiknya. Dia berpendapat bahwa pemimpin harus mempertimbangkan keadaan yang ada dan bertindak sesuai dengan kepentingan negara atau pemerintahan, bahkan jika itu berarti melanggar norma moral atau etika.

Machiavelli menekankan pentingnya pemimpin untuk menjadi kuat, bijaksana, dan terampil dalam strategi politik. Dia berpendapat bahwa pemimpin harus menggunakan kekuatan, bahkan kekerasan jika diperlukan, untuk mempertahankan kekuasaan dan menjamin kestabilan negara. Machiavelli juga menyebutkan pentingnya penampilan dan reputasi pemimpin dalam mempengaruhi opini publik dan mendapatkan dukungan.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa pandangan Machiavelli tentang kepemimpinan tidak dianggap universal dan ada banyak kritik terhadap pandangannya yang sering kali dianggap cinis dan tanpa moralitas. Banyak ahli politik dan pemikir etika berbeda pendapat tentang pendekatan Machiavelli dalam mengevaluasi kepemimpinan dan menganggap bahwa moralitas dan etika harus menjadi faktor penting dalam kepemimpinan yang baik.

Pemikiran Machiavelli tentang pemimpin, seperti yang diungkapkan dalam karyanya "Il Principe" (Putra, 2015) atau "The Prince," dapat dijelaskan dengan beberapa poin utama: (1) Tujuan Utama Pemimpin: Menurut Machiavelli, tujuan utama seorang pemimpin adalah mempertahankan kekuasaannya dan stabilitas negara. Pemimpin harus mengutamakan kepentingan negara di atas segalanya, bahkan jika itu berarti melanggar norma moral atau etika, (2) Kekuasaan dan Pengaruh: Machiavelli berpendapat bahwa pemimpin harus memiliki kekuasaan yang kuat dan dapat mempengaruhi opini publik. Dia menyatakan bahwa pemimpin harus terampil dalam strategi politik, termasuk menggunakan kekuatan dan kekerasan jika diperlukan, (3) Kepercayaan dan Ketakutan: Machiavelli menyarankan bahwa pemimpin harus diperhatikan dan dihormati oleh rakyatnya. Namun, lebih penting bagi seorang pemimpin untuk dikhawatirkan daripada dicintai. Menurutnya, kepercayaan dapat berubah, sementara ketakutan akan memastikan ketaatan, (4) Fleksibilitas dan Realisme: Machiavelli menekankan pentingnya fleksibilitas dalam tindakan seorang pemimpin. Pemimpin harus dapat menyesuaikan strategi dan keputusan mereka dengan perubahan situasi politik. Machiavelli juga menekankan realisme, yaitu melihat dunia seperti adanya tanpa terlalu banyak mengandalkan idealisme, (5) Kekuatan Militer: Machiavelli sangat menekankan pentingnya kekuatan militer dalam menjaga stabilitas negara. Baginya, pemimpin harus memiliki kekuatan militer yang kuat dan bersiap untuk menggunakannya untuk mempertahankan negara dari ancaman dalam dan luar.

Pemimpin Ideal Secara Umum

Berbicara tentang pemimpin bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Dalam pola kehidupan pra abjad dikenal istilah "*primus inter pares*" yang berfokus pada pemilihan pemimpin berdasarkan kekuatannya. *Primus inter pares* mengacu pada faktor fisik dan non fisik yang melekat pada manusia. Sebagai seorang pemimpin,

orang-orang yang kuat fisiknya dipandang mampu membela masyarakat yang dipimpinnya. Begitu pula bagi mereka yang memiliki kewibawaan dan keterampilan untuk mengatasinya. Masalahnya adalah sosok seperti demikian pantas mendapatkan posisi kepemimpinan (Setyawan dkk., 2022).

Konseptualisasi istilah “kepemimpinan” dapat dipahami sebagai suatu proses yang ditujukan untuk mendapatkan atau mempengaruhi seseorang, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. dibandingkan dengan. Dalam pengertian lain, definisi ini adalah proses pengarahan usaha untuk mempengaruhi kegiatan orang lain (Ainun Najib, 2017).

Kepemimpinan yang ideal setidaknya memiliki delapan ciri. (1) Cerdas: Kecerdasan berasal dari hasil. Terpelajar dan berpengetahuan. Belajar dengan giat sangat penting jika ingin menjadi pintar. Dalam hal ini, pemimpin dapat menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan akurat. Selain itu, semua masalah segera diselesaikan. (2) Akuntabilitas: Seorang pemimpin yang ideal harus akuntabel, dalam arti bahwa dia bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada anggota organisasinya. Tanggung jawab adalah salah satu beban terberat, namun jika digabungkan dengan iman dan taqwa, terasa lebih ringan. (3) Kejujuran: Seorang pemimpin yang ideal harus cukup jujur untuk terbuka kepada anggota tentang kebijakan apa yang mereka ikuti. Seorang pemimpin yang jujur akan membuat semua orang percaya pada semua yang mereka katakan dan lakukan. Ini dengan cepat diikuti dan diterapkan oleh semua anggota organisasi. (4) Dapat dipercaya: Seorang pemimpin yang ideal harus dapat dipercaya untuk saling percaya dan menghindari kecurigaan. Keyakinan inilah yang menjadi penggerak setiap anggota. (5) Motivasi: Seorang pemimpin yang ideal harus memotivasi diri sendiri untuk membuat keputusan yang tepat. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan mencari solusi yang baik untuk kemajuan organisasi (6) Konsisten dan solid. Konsisten dalam arti pemimpin dapat menegakkan semua aturan dan pedoman. Sementara disematkan, artinya pemimpin tidak membebaskan anggota, tetapi juga tidak membatasi mereka. (7) Keadilan: Seorang pemimpin yang ideal harus bertindak adil sehingga anggota diperlakukan sama sesuai tanggung jawab dan bidang masing-masing. Demikian pula, pemimpin akan berada di sisi semua anggota, bukan di sisi salah satu dari mereka. (8) Keterusterangan: Seorang pemimpin yang ideal harus

menjadi orang yang blak-blakan yang dapat mengartikulasikan pemikirannya secara terbuka dan terbuka (Sahadi dkk., 2020). Oleh karena itu, sebuah organisasi harus memiliki setidaknya satu pemimpin yang peduli sesama dalam konteks ini, terutama anggota kelompok.

Pemimpin Ideal Menurut Masyarakat Dayak

Menurut Lontaan yang dikutip Ranubaya dan Utomo, Dayak adalah nama penduduk asli yang menempati pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan sendiri terbagi atas wilayah administratif, yang wilayahnya terdiri dari: Kalimantan Timur dan ibu kotanya disebut Samarinda, Kalimantan Selatan ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah dengan Palangkaraya sebagai ibukotanya dan Kalimantan Barat dengan ibukotanya disebut Pontianak, Kalimantan Utara ibu kotanya bernama Tanjung Selor. Suku Dayak terbagi menjadi 405 sub suku. Setiap sub-suku Dayak memiliki adat dan budaya yang identik dalam masyarakat, adat, budaya, dan bahasa yang memiliki keunikan tersendiri pada masing-masing sub suku tersebut, serta suku Dayak di Indonesia dan suku Dayak di Sabah dan Sarawak, Malaysia (Ranubaya & Utomo, 2022).

Saat ini, istilah "Dayak" dan referensi untuk "sub-suku" tertentu digunakan secara lebih luas daripada di masa lalu. Forum Solidaritas Kalimantan Barat menangkap perubahan ini dalam deklarasi tahun 2000. Duile mengatakan bahwa dalam memahami masyarakat Barat dan Indonesia, kata Dayak membangkitkan gambaran tentang masyarakat adat yang dekat dengan alam, hidup di dunia misterius dengan pohon-pohon besar, vegetasi yang lebat, rumah-rumah panjang kuno, dan ritual-ritual yang eksotis.

Sepanjang sejarah, orang Dayak juga bergantung pada sumber daya hutan. Hutan adalah tempat tinggal mereka dan lingkungan yang telah membentuk budaya dan cara hidup mereka. Suku Dayak seakan dekat dengan kehidupan yang menyatu dengan alam sekitarnya, pemahaman ini masih ada di masyarakat, pandangan bahwa kehidupan masyarakat Dayak masih bersifat tradisional, perubahan kehidupan masyarakat juga membuat pola hidup pranata sosial di masyarakat itu sendiri mengalami perubahan.

Penulis mengambil contoh kepemimpinan adat Dayak Salako. Berdasarkan catatan lapangan, bentuk tradisional organisasi sosial masyarakat Dayak Salako memiliki berbagai macam versi. Versi masyarakat Dayak Salako dengan dialek badameo-jare, struktur

organisasi mereka terdiri dari Pangaroh, Panyanokng Kaanngkong, dan Pangaangok. Ketiga posisi tersebut dapat dikatakan sebagai pemimpin yang sejajar, layaknya trinitas. Ketiganya saling bekerja sama dalam menjalankan adat istiadat dan roda kehidupan wilayahnya. Meski dalam tatanan sosial, ketiganya berada dalam status atas, namun apa yang dilakukan ketiga pemimpin ini merupakan bentuk kerja sosial. Mereka adalah pengabdian masyarakat yang tidak mendapatkan imbalan selama memimpin dan mengendalikan pola kehidupan masyarakat. Namun ada imbalan sosial yang akan didapatkan, yaitu bantuan tenaga kerja lepas pada masa-masa awal berladang dan panen(Musa dkk., 2021).

Namun, ada juga fakta bahwa kepemimpinan lokal dapat menjadi sumber masalah konflik bagi arah pembangunan pemerintah pusat. Misalnya, adanya penangkapan atau kriminalisasi terhadap tokoh-tokoh adat karena dianggap tidak kooperatif dalam mewujudkan visi dan misi negara. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemimpin lokal suatu komunitas juga dapat menjadi masalah dalam beberapa kebijakan negara, terutama yang berkaitan dengan tanah adat dan perkebunan industri. Dalam perspektif sejarah, posisi pemimpin lokal sangat penting dalam konstruksi sosial masyarakat, terutama yang bersentuhan dengan kehadiran kelompok-kelompok baru. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada dinamika masyarakat Samin dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda atau masyarakat suku Jawa yang menentang modernitas yang dibawa oleh kolonial. Dalam perspektif ini, posisi kepemimpinan lokal dapat dianggap sebagai penghambat program kebijakan pembangunan(Musa dkk., 2021).

Teori fungsi menunjukkan bahwa sistem budaya dapat dianalogikan sebagai organisme hidup yang bagian-bagiannya saling berhubungan. Sistem budaya memiliki persyaratan fungsional tertentu untuk keberadaannya. Malinowski mencatat ini dalam studinya menjelaskan sihir Trobriand. Alasan sihir ada dan bertahan dalam budaya Trobriand adalah karena fungsi sihir itu untuk mengurangi kecemasan tentang hal-hal yang tidak dipahami. Ebrillianti et al. yang mengkaji peran tokoh adat Sedulur Sikep dalam meningkatkan pembangunan menjelaskan bahwa keberadaan tokoh adat Sedulur tetap terjaga karena peran dan peranan tokoh adat. Peran pemimpin selatan tradisional dalam mempromosikan pembangunan mencakup baik fisik maupun non fisik. Menurut penelitian ini, kursi adat

Dayak Desa berperan penting dalam kehidupan sosial penghuni rumah Betang Ensaid Panjang. Kegiatan tersebut menyebabkan keberadaan tokoh adat tetap terjaga dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Desa(Lestari dkk., 2023).

Panglima Dayak

Panglima merupakan sosok pemimpin dalam peperangan bagi suku Dayak. Panglima Burung adalah panglima perang suku Dayak yang terkenal di Kalimantan. Dia mungkin memiliki kekuatan magis yang terlihat tetapi tidak begitu jelas. Deskripsi dirinya berwibawa, kebal dan kuat. Ada yang menganggapnya manusia, namun ada juga yang mengatakan itu hanya mitos, dimana Panglima Burung hanyalah gambaran orang Dayak, karena memiliki kesamaan sifat seperti sabar, penakut, menyerang saat tidak diserang, dan penyayang alam. Panglima Burung hanya muncul saat sukunya terancam melalui ritual Mangkok Merah. Kepala burung sendiri sering dilambangkan dengan tanduk, penjelmaan burung yang dianggap keramat oleh masyarakat Dayak. Bucks tidak boleh dimakan atau diburu. Jika burung itu mati, bangkainya tidak dibuang. Paruh dan duri hanya bisa diambil dari tanduk mati. Burung ini dianggap sebagai simbol perdamaian dan persatuan. Sayap tebal melambangkan pemimpin yang melindungi orang. Suara lantang seperti perintah seorang pemimpin yang didengar dan dipatuhi rakyatnya. Ekor panjang adalah simbol kemakmuran dan kekayaan. Burung ini hidup di pohon-pohon tinggi dan pegunungan. Paruhnya sering dijadikan simbol panglima perang suku Dayak(Nadela dkk., 2018).

Dalam budaya suku Dayak, perang tidak terjadi secara kebetulan. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum memulai perang. Peperangan baru pecah ketika suku Dayak merasa tradisi atau harga diri mereka dilanggar. Panglima perang suku Dayak bertanggung jawab untuk mengakhiri perang. Gelar panglima suku Dayak bukanlah gelar diberikan kepada seseorang. Sebutan ini diberikan oleh para tokoh adat atau sesepuh suku Dayak. Tujuan perang yang diputuskan oleh panglima suku Dayak adalah untuk mempertimbangkan apakah perang harus dilakukan atau tidak. Hal ini dikarenakan perang tersebut menimbulkan banyak korban baik dari pihak suku dayak maupun pihak musuh lainnya, atau suku Dayak lainnya. Keputusan untuk berperang atau tidak dilakukan oleh Panglima melalui upacara adat disebut tari nyaru atau

tari kamang. Tari Kamang biasanya dilakukan setelah mangkok merah diedarkan(Hanifi, 2016).

Tari Borneo Bangkule Rajakng

Tari Borneo Bangkule Rajakng (atau disingkat TBBR), atau dikenal dengan Tentara Merah TBBR, adalah organisasi masyarakat Dayak (ormas) yang berdedikasi pada pelestarian adat dan budaya. Tari Bangkule Rajakng Kalimantan berupaya melestarikan tradisi untuk mendorong masyarakat Dayak bersatu, berkembang dan bermartabat. Dipimpin Panglima Jilah, Tentara Merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng (TBBR) beranggotakan lebih dari 372.000 orang di Kalimantan, Sarawak (Malaysia) dan Brunei Darussalam, yang berkomitmen menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, senantiasa menjaga dan melindungi NKRI Republik. Di Indonesia dan mendukung semua kebijakan selama pemerintahan Presiden Joko Widodo. Tari Borneo Bangkule Rajakng berasal dari nama Kerajaan Bangkule Rajakng Sebelum Kerajaan Mempawah terkenal, ada Kerajaan Dayak yang sangat terkenal di Pulau Kalimantan. Oleh karena itu, keberadaan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat biasanya tidak terlepas dari cerita masyarakat Dayak(Wikipedia, 2023).

Nama kerajaan yang sangat terkenal dan jaya saat itu adalah kerajaan Bangkule Rajakng. Kerajaan Bangkule Rajakng diperintah oleh Patih Gumantar (1380) yang dikenal sangat gagah berani. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Bangkule Rajakng berpusat di Sidiniang. Oleh karena itu, kerajaan ini disebut juga sebagai Kerajaan Sidiniang. Patih Gumantar memiliki seorang istri bernama Dara Irang, dua orang putra bernama Patih Nyabakng dan Patih Janakng serta seorang putri bernama Dara Itam. Kepopuleran kerajaan Bangkule Rajakng sampai ke berbagai pelosok pulau Kalimantan. Karena keberhasilan dan kekayaannya membuat daerah lain iri dan menjadi sumber bencana bagi Kerajaan Bangkule Rajakng. Hingga pemerintahan suku Biaju (Bidayuh) tiba-tiba menyerang kerajaan Bangkule Rajakng. Walaupun Patih Gumantar mungkin sangat sakti dan gagah berani, namun karena serangan yang begitu tiba-tiba, ia berhasil dikalahkan. Serangan orang Bidayuh memenggal kepala Patih Gumantar. Peristiwa itu dikenal dengan perang kayau (pemenggalan kepala orang). Orang yang bisa memenggal kepala musuh mungkin bisa meningkatkan sihir dan dihormati. Selain itu, kepala yang dihias adalah kepala dari seseorang yang berpangkat atau

berkedudukan. Patih Gumantar tewas dalam serangan yang menghancurkan kerajaan Bangkule Rajakng.

Beberapa abad kemudian, sekitar tahun 1610 M, kerajaan berkembang kembali dan pusat pemerintahannya berada di Pekana yang sekarang disebut Karang (terletak di Mempawah Hulu). Saat itu, Raja Kudong atau Panembahan Terpusat berkuasa. Menurut sejarah, itu adalah raja pertama Kerajaan Panembahan Kudong Mempawah. Sepeninggal Raja Kudong, Panembahan Senggaok, penerus Patih Gumantar, mengambil alih. Pusat pemerintahan kembali dipindahkan dari kecamatan Pekan ke kecamatan Senggaoki yang terletak di hulu Sungai Mempawah. Panembahan Senggaok memiliki istri bernama Putri Cermin. Putri Cermin sendiri sebenarnya bukan penduduk asli setempat, melainkan anak Raja Qahar dari Indragiri, Sumatera. Ketika tiba saatnya melahirkan, lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Mas Indrawati. Setelah dewasa, Mas Indrawati menikah dengan Sultan Muhammad Zainuddin dari Kerajaan Matan. Seminggu setelah pernikahan, Sultan Muhammad Zainuddin kembali ke Kerajaan Mata Tanjungpura bersama Mas Indrawati yang dinikahnya. Dari situlah dimulai hubungan kekeluargaan antara kerajaan Mempawah dengan kerajaan Matan Tanjungpura. Perkawinan antara Mas Drawati dan Sultan Muhammad Zainuddin menghasilkan seorang putri bernama Putri Kesumba. Putri Kesumba bertemu dengan Opu Daeng Menambo, seorang musafir dari negeri Bugis. Sepeninggal Panembahan Senggaok, kerajaan Mempawah diperintah oleh Opu Daeng Menambon dari tahun 1740 sampai 1761. Kemudian sistem pemerintahan yang semula berdasarkan agama Hindu dialihkan ke sistem Syariat Islam(Wikipedia, 2023).

Panglima Jilah Sebagai Sosok Pemimpin Ideal Masyarakat Dayak

Panglima Jilah atau Panggalangok Jilah yang bernama asli Agustinus adalah pemimpin besar pasukan merah Tariu Borneo Bangkule Rajakng (TBBR) dari Suku Dayak Kanayatn yang berasal dari Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Indonesia tepatnya di Desa Sambora, Kecamatan Toho. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang peduli terhadap adat, budaya serta permasalahan yang terjadi di tanah Kalimantan(Wikipedia, 2023).

Ayah Panglima Jilah dari keturunan Ne' Macatni, sedangkan ibunya dari keturunan Ne' Bandong,

Ne Matas. Silsilah keluarga ini membuatnya dipercaya sebagai sosok pemimpin Pasukan Merah. Dia adalah cucu dari seorang panglima yang sangat dihormati dari zaman kerajaan. Maka tak heran jika Panglima Jilah sangat dihargai dan dikagumi, khususnya di Pulau Kalimantan. Sebagai pemimpin pasukan merah, Dia berada di garis depan perjuangan untuk hak-hak rakyat, yang diancam akan dirampas oleh pihak lain. Saat ini, Panglima Jilah menjelma menjadi simbol perjuangan rakyat mencari keadilan di tanah leluhurnya. Ia mahir dalam seni bela diri tradisional Dayak dan memiliki kesaktian kebal. Tubuhnya dipenuhi tato khas Dayak, sehingga penampilan Panglima Jilah selalu menarik perhatian. Panglima Jilah bersama Tentara Merah di bawah kepemimpinannya terus menghidupkan kembali tradisi dan adat istiadat Dayak yang mulai lapuk seiring berjalannya waktu. Ia merangkul para pemuda untuk menghidupkan kembali adat budaya dan menjaga hutan Kalimantan (Ramadhaningtyas, 2023).

Oleh karena sikap, kewibawaan, kepedulian serta kesesuaian dengan kriteria pemimpin ideal yang dibahas pada subbab sebelumnya, Panglima Jilah memenuhi kriteria sosok pemimpin ideal bagi suku Dayak pada konteks kehidupan masa kini.

Pemikiran Machiavelli terhadap Kepemimpinan Panglima Jilah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal pembahasan mengenai pemikiran Machiavelli tentang Kepemimpinan yang ideal, ada kesinambungan antara kriteria pemimpin ideal ala Machiavelli melalui sosok Panglima Jilah.

Pertama, Panglima Jilah meskipun secara eksplisit tidak disebutkan bahwa ia merupakan seorang penguasa yang memiliki wilayah kekuasaan, tetapi sikap membela tanah air dan mempertahankan adat istiadat Dayak merupakan suatu bentuk keutamaan dalam mementingkan kaumnya dalam hal ini masyarakat suku Dayak.

Kedua, mengenai kekuasaan dan pengaruh. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa perkembangan Tiaru Borneo Bangkule Rajakng atau Pasukan Merah telah meluas tidak hanya di wilayah Kalimantan Barat tetapi juga membawa pengaruh hingga ke seluruh Kalimantan bahkan di wilayah negara tetangga yaitu Serawak (Malaysia) hingga Brunei Darussalam dengan anggota 372.000 orang. Hal tersebut merupakan suatu pencapaian yang fantastis bagi

Panglima Jilah sebagai seorang pemimpin lokal Kalimantan Barat.

Ketiga, mengenai kepercayaan dan ketakutan. Sosok Panglima Jilah mampu membangkitkan simpati masyarakat Suku Dayak di manapun berada. Rasa takut di sini dapat diartikan sebagai rasa segan, respek, hormat yang cukup besar dari masyarakat Dayak kepada Panglima Jilah. Dalam setiap sepak terjangnya untuk membela kepentingan rakyat kecil dan ketidakadilan dalam masyarakat, Panglima Jilah menjadi sosok penengah untuk menciptakan keadilan dari pihak-pihak yang mencoba menindas masyarakat suku Dayak. Maka dari itu, Panglima Jilah menjadi figur yang sangat dihormati dan mampu memperoleh kepercayaan penuh dari tokoh-tokoh masyarakat Dayak dan orang-orang Dayak sendiri.

Keempat, mengenai fleksibilitas dan realisme seorang Panglima Jilah, ia mampu mempengaruhi banyak orang, menggerakkan massa dan memiliki daya untuk berempati. Realisme yang ditunjukkan seorang Panglima Jilah tampak dalam mewujudkan suatu keprihatinan dalam praktik nyata, gerakan-gerakan masif, mendorong kaum muda Dayak untuk peduli dan bersama-sama melestarikan adat istiadat.

Kelima, mengenai kekuatan militer, Panglima Jilah tidak dapat dianggap remeh karena mampu menggerakkan banyak massa yang sangat militan. Keyakinan kuat ditanamkan Panglima Jilah bagi kaum muda yang dipimpinya sehingga membentuk semacam pasukan yang siap kapan saja bertempur apabila dibutuhkan baik untuk mencegah kekacauan dan mempertahankan stabilitas masyarakat Suku Dayak.

SIMPULAN

Panglima Jilah dianggap sebagai sosok pemimpin ideal bagi masyarakat Dayak karena sikap, kewibawaan, kepedulian serta kesesuaian dengan kriteria pemimpin ideal di mana Panglima Jilah memenuhi kriteria sosok pemimpin ideal bagi suku Dayak pada konteks kehidupan masa kini. Selain itu, relevansi pemikiran Niccolò Machiavelli terhadap Panglima Jilah antara lain bahwa sikap membela tanah air dan mempertahankan adat istiadat Dayak merupakan suatu bentuk keutamaan dalam mementingkan kaumnya dalam hal ini masyarakat suku Dayak. Selanjutnya, perkembangan Tiaru Borneo Bangkule Rajakng atau Pasukan Merah telah meluas tidak hanya di wilayah Kalimantan Barat tetapi juga membawa pengaruh hingga

ke seluruh Kalimantan bahkan di wilayah negara tetangga yaitu Serawak (Malaysia) hingga Brunei Darussalam. Kemudian, Panglima Jilah mampu membangkitkan simpati masyarakat Suku Dayak di manapun berada. Panglima Jilah, ia mampu mempengaruhi banyak orang, menggerakkan massa dan memiliki daya untuk berempati. Keyakinan kuat yang ditanamkan Panglima Jilah bagi kaum muda yang dipimpinya sehingga membentuk semacam pasukan yang siap kapan saja bertempur apabila dibutuhkan baik untuk mencegah kekacauan dan mempertahankan stabilitas masyarakat Suku Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Najib, S. T. (2017). Kontruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/inright.v3i1.1262>
- Hanifi, M. L. (2016). Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.83-87>
- Lestari, A. D., Frastika, D., Mita, & Darmawan, D. R. (2023). Eksistensi Ketua Adat Dayak Desa Pada Komunitas Rumah Betang. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.53999>
- Musa, P., Darmawan, D. R., Fitriana, R., Agustina, D., & Rizqi, E. P. (2021). Pangaroh - Ketua Adat: The Dynamics of Local Leadership of the Dayak Salako Community in Cultural Perspective. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1096>
- Nadela, S., Suwasono, A. A., & Cahyadi, J. (2018). Perancangan Concept Art Animasi 3D Sebagai Upaya Pencegahan Penggusuran Hutan Adat Dayak Melalui Sosok Panglima Burung. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), Article 12.
- Putra, G. F. (2015). Everything Is Permitted: Sebuah Ulasan Singkat Il Principe Karya Machiavelli. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10436>
- Ramadhaningtyas, N. (2023). *Siapa Panglima Jilah, Pemimpin Pasukan Dayak yang Berani Bongkar Khasiat “Minyak Sakti” Kalimantan*. *Bangkapos.com*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/04/14/siapa-panglima-jilah-pemimpin-pasukan-dayak-yang-berani-bongkar-khasiat-minyak-sakti-kalimantan>
- Ranubaya, F. A., & Utomo, F. X. K. D. M. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Setyawan, C. D., Sariyatun, S., & Indrawati, C. D. S. (2022). Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57778>
- Wikipedia. (2023). Panglima Jilah. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Panglima_a_Jilah&oldid=23123642
- Wikipedia. (2023). *Tariu Borneo Bangkule Rajakng—Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Tariu_Borneo_Bangkule_Rajakng